

**Dampak Lopo Kopi terhadap Peran Kepala Keluarga
(Perspektif Robert King Merton di Desa Mandasip
Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara)**

***The Impact of Coffee Lopo on the Role of the Head of the Family
(Robert King Merton's Perspective in Mandasip Village
Simangambat District, North Padang Lawas Regency)***

¹⁾ Rini Hesti Nasution & Bakhrul Khair Amal*

¹⁾ Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas kepala keluarga di *lopo kopi*, dan disfungsi kepala keluarga yang berada di *lopo kopi* di Desa Mandasip Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam. Informan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh informan yang berjumlah 12 orang. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Ada berbagai aktivitas kepala keluarga di *lopo kopi* diantaranya *ngopi*, bermain catur, bermain kartu, menonton televisi, bermain biliard dan bermain gitar. 2). Disfungsi kepala keluarga yang terjadi dalam keluarga adalah disfungsi mencari nafkah. Hal ini disebabkan skill kepala keluarga dalam pertanian yang lebih rendah dibandingkan dengan istri atau ibu rumah tangga. Selain itu dipicu dengan kebiasaan kepala keluarga berada di *lopo kopi* dalam waktu lama serta etos kerja kepala keluarga yang rendah. Sehingga fungsi kepala keluarga tidak berjalan dengan semestinya. 3). Kepala keluarga tahu akan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga yang dipimpinnya. Namun kepala keluarga tidak memiliki kesadaran dalam mencari nafkah.

Kata Kunci: Peran, Kepala Keluarga, Disfungsi, Lopo Kopi

Abstract

This study aims to determine the activities of the head of the family in lopo coffee and dysfunction heads of families who are in lopo coffee in the village Mandasip Simangambat District of North Padang Lawas District. The research is a qualitative research with descriptive approach. The data collection techniques are performed in-depth interview. Informants in the study were determined by using purposive sampling techniques to obtain informants numbering 12 people. The results of this study are as follows: 1). There are various activities of heads of families in coffee lopo include coffee, playing chess, playing cards, watching television, playing billiards and playing the guitar. 2). Head of family dysfunction that occurs in a dysfunctional family living. This is due to the head of the family in farming skill lower than the wife or housewife. Besides triggered by habit head of the family is in lopo coffee for a long time and work ethic family heads low. So that the function of head of the family is not running properly. 3). The family head out of the role, functions and responsibilities in the family lead. But the head of the family does not have the awareness of making a living.

Keywords: Role, The Head of The Family, Dysfunction, Coffee Lopo

*Corresponding author:
bakhrulkhairamal@unimed.ac.id

ISSN 2597-3878 (Print)
ISSN 1693-7317 (Online)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan. Adanya keterbatasan tersebut mendorong manusia dalam berinteraksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial ini merupakan naluri manusia yang sejak lahir membutuhkan pergaulan dengan sesamanya (*gregorinousness*).

Individu yang terhimpun dalam masyarakat (*society*) merupakan sistem sosial. Sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain akan berusaha agar tetap integrasi dan seimbang demi tercapainya tujuan bersama. Individu dalam masyarakat memiliki status dan peran masing – masing yang harus diemban. Dimana antara peran dan status individu yang satu dengan individu lainnya saling berhubungan serta menjadi sebuah sistem sosial dalam masyarakat.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu. Individu merupakan anggota keluarga yang memiliki status dan peran masing - masing. Seorang suami

umumnya adalah memiliki status atau kedudukan dan berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga, seperti halnya mencari nafkah, memberikan kasih sayang, memberikan perlindungan, dan lain sebagainya. Sementara status atau kedudukan istri sebagai ibu rumah tangga diharapkan mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, contohnya mengurus segala keperluan rumah tangga, mendidik dan mengajari anak, memberikan kasih sayang, dan lain sebagainya.

Status dan peran yang dimiliki anggota keluarga yakni ayah, ibu rumah tangga, dan anak merupakan sebuah sistem sosial dalam keluarga. Terdapat hubungan antara anggota keluarga artinya saling berhubungan satu sama lain sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Tujuan keluarga yang hendak dicapai adalah keluarga yang sejahtera dan harmonis.

Anggota keluarga harus menjalankan peran, fungsi masing – masing sesuai status yang dimiliki. Ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarga yang dipimpinnya harus bertindak sebagai mana mestinya. Selain itu kepala keluarga juga

memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan sebuah keluarga harmonis.

Lingkungan sangat mempengaruhi tindakan seseorang dalam masyarakat. Tindakan seseorang kadangkala tidak sesuai dengan peran dan status yang dimilikinya disebabkan pengaruh sosial budaya yang ada dilingkungan individu tersebut. Jika hal tersebut terjadi dalam sebuah sistem sosial contohnya keluarga maka akan mengganggu fungsi anggota keluarga lainnya dan menimbulkan disfungsi.

Beberapa tahun belakangan fenomena *ngopi* dalam masyarakat semakin populer. Banyak berdiri warung kopi di perkotaan mulai dari yang sederhana hingga modern. Budaya tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan tapi juga terjadi pada masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan yang dikenal sebagai masyarakat sederhana dan memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama anggota masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat pada fenomena dilapangan yakni kepala keluarga yang memiliki kebiasaan pergi ke warung kopi.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya lingkungan sangat mempengaruhi individu dalam bertindak. Lingkungan yang baik akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat begitu juga sebaliknya. Individu

yang memiliki lingkungan dan masyarakat yang memiliki suatu kebiasaan atau budaya tertentu dengan intensitas waktu yang cukup lama tidak jarang akan membaur dan ikut memiliki kebiasaan tersebut. Begitu juga dengan masyarakat desa Mandasip terkhusus kepala keluarga memiliki kebiasaan ke warung kopi atau *Lopo kopi*. Kebiasaan ini merupakan perilaku mayoritas masyarakat Desa Mandasip Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Warung Kopi dalam bahasa suku Batak Mandailing adalah *Lopo kopi*. *Lopo kopi* merupakan salah satu wadah terjadinya interaksi sosial diantara pengunjung maupun pengunjung dengan penjual atau pemilik *Lopo kopi*. *Lopo kopi* atau warung kopi tidak hanya menyediakan minuman kopi tapi juga makanan dan minuman lainnya seperti teh manis dingin, teh susu, pecal dan mei. Selain itu *Lopo kopi* juga menyediakan sarana yang menunjang hiburan pengunjung seperti papan catur, kartu dan televisi.

Keberadaan *Lopo kopi* tersebar di daerah Kabupaten Mandailing Natal hingga Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara yang kini mengalami pemekaran daerah. Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu daerah

hasil pemekaran Kabupaten Tapanuli Selatan. Menurut pengamatan penulis mayoritas desa yang berada di kabupaten ini memiliki *Lopo kopi*, salah satunya adalah Desa Mandasip.

Kebiasaan kepala keluarga dan pemuda desa Mandasip ke Lopo kopi setiap hari menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. *Lopo kopi* bagi masyarakat desa Mandasip kecamatan Simangambat kabupaten Padang Lawas Utara menjadi tempat masyarakat berkumpul untuk melepas lelah, tempat meluangkan waktu sebelum melaksanakan aktivitas maupun tempat untuk menghabiskan waktu dari pagi sampai sore bahkan malam hari.

Sebuah fenomena menarik dan faktual pengunjung *Lopo kopi* di desa Mandasip kecamatan Simangambat Kabupaten Padang lawas Utara tidak ada perempuan. Perempuan dianggap aneh atau melanggar norma kebiasaan jika pergi ke *Lopo kopi*. Para pengunjung *Lopo kopi* adalah laki - laki baik yang sudah berumah tangga (bapak - bapak) maupun yang belum berumah tangga atau remaja. Sebagian pengunjung setiap hari menghabiskan sebagian besar rutinitasnya di *Lopo kopi* baik pada pagi hari, siang hari, sore hari maupun malam hari. Fenomena ini sudah mendarah

daging atau menjadi suatu kebiasaan yang sejak lama bagi masyarakat desa Mandasip.

Masyarakat desa Mandasip hidup dengan sederhana, namun dibalik kehidupan tersebut ada hal yang sangat menarik bagi peneliti yaitu sebagai bapak - bapak atau kepala keluarga menghabiskan waktu seharian di *Lopo kopi*. Sedangkan istri mereka sebagai ibu rumah tangga memiliki peran ganda. Peran ganda tersebut tercipta dari aktivitas sehari - hari ibu rumah tangga di desa Mandasip. Pada pagi hari para ibu rumah tangga sibuk dengan pekerjaan rumah sedangkan bapak - bapak pergi ke *Lopo kopi*. Setelah selesai mengurus rumah dan anak para ibu akan pergi ke Sawah, Ladang sementara suami mereka berada di *Lopo kopi*.

Kepala keluarga yang memiliki intensitas waktu yang banyak di *Lopo kopi* memberi pengaruh terhadap etos kerja, status, peran dan tanggung jawab dalam sebuah keluarga.

Fahrizal (2014: 4) menyatakan "Keberadaan kedai kopi secara tidak langsung mempunyai efek terhadap kegiatan masyarakat di suatu tempat, misalnya dalam hal etos kerja. Memang bila di kaji lebih jauh, tinggi rendahnya etos kerja masyarakat ditentukan oleh pribadi demi pribadi dari masyarakat tersebut. Namun jika kita mau

jujur, keberadaan kedai kopi bagi sebahagian masyarakat akan berakibat turunnya etos kerja”.

Seorang kepala keluarga tentu memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan dan menciptakan kehidupan yang sejahtera dan harmonis bagi anggota keluarga yang dipimpinnya. Keluarga harmonis akan tercipta jika anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak menjalankan peran sesuai status yang diembannya. Selain itu diantara anggota keluarga juga terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana aktivitas kepala keluarga di *Lopo kopi*, Bagaimana disfungsi kepala keluarga yang berada di *Lopo kopi*, bagaimana peran dan tanggung jawab kepala keluarga yang sering pergi ke *Lopo kopi* serta memiliki intensitas waktu lama berada di *Lopo kopi*, bagaimana persepsi masyarakat dan keluarga terhadap disfungsi peran kepala keluarga dalam keluarga.

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan, perbandingan maupun bahan masukan. Berdasarkan tema yang diteliti, peneliti melakukan studi kepustakaan. Peneliti mendapat jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema yang

diangkat peneliti sebagai pedoman penulisan kajian pustaka.

Pertama, skripsi Fahrizal (2014) yang berjudul “*Kedai Kopi*” (*Studi Etnografis Aktifitas dan Peran Kedai Kopi di Perumnas Simalingkar kota Medan*). Penelitian tersebut mengkaji tentang aktifitas dan peran kedai kopi di Perumnas Simalingkar khususnya jalan Kopi Kecamatan Medan Tuntungan. Hasil penelitian kedai kopi menjadi wadah terjadinya interaksi sosial antara penjual dengan pembeli maupun antara pembeli dengan pembeli lainnya. Selain itu kedai kopi juga menjadi pusat informasi, ruang publik dan sarana hiburan bagi pembeli. Masyarakat yang tinggal di jalan Kopi Kecamatan Medan Tuntungan dan sekitarnya menjadikan kedai kopi sebagai salah satu atau tempat berkumpul yang dapat dikunjungi setiap harinya. Kedai kopi merupakan tempat yang nyaman dan menjadi rumah kedua bagi pembeli. Satu hari saja tidak ke kedai kopi akan terasa ada yang kurang. Ini lah mengapa kedai kopi itu memiliki peran yang penting bagi masyarakat khususnya masyarakat perumnas Simalingkar.

Kedua terdapat skripsi Sholihin (2014) dengan judul *Makna Keberadaan Warung Kopi (Studi Atas Makna Warung Kopi Giras 26 Bagi Masyarakat Konsumen di Jalan*

Banyu Urip Kelurahan Putat Jaya Kota Surabaya). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelanggan warung kopi giras 26 tidak hanya sekedar minum kopi tetapi terjadi adanya interaksi sosial tanpa adanya perbedaan kelas sosial dan memaknai keberadaan warung kopi giras ini sebagai tempat yang nyaman untuk bertemu dengan banyak orang dari berbagai profesi yang berbeda serta menjadikan sebagai tempat dimana mereka bisa saling bertukar pikiran dan menjadikan keberadaan warung kopi giras 26 sebagai tempat pencarian informasi mulai dari lowongan pekerjaan hingga berita terbaru yang terjadi di dalam negeri sampai luar negeri.

Ketiga karya Ikhwan (2013) dengan judul *Pengaruh Keberadaan Warung Kopi Terhadap Prilaku Masyarakat Kampung Juani Tahun 2010-2012*. Pada makalah tersebut dijelaskan warung kopi sangat digemari oleh bapak-bapak kampung juani. Keberadaan warung kopi mempengaruhi prilaku masyarakat kampung Juani yakni mulai dari pagi hingga malam hari masyarakat selalu meluangkan waktu di warung kopi. Selain ngopi berbagai macam aktifitas yang mereka lakukan seperti membaca Koran, bermain catur, menonton televisi, menyinggung beberapa hal yang berkaitan tentang anak muda dan prilakunya.

Keempat jurnal Yigibalom (2013) dengan judul *“Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kehidupan keluarga masyarakat Desa Kumuluk, Kecamatan Tiom, Kabupaten Lanny Jaya masih banyak yang mengalami konflik atau disharmonisasi, diakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi diantara anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Untuk itu ada beberapa upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat atau anggota keluarga untuk tetap dapat mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga, yaitu melalui kerja sama, asimilasi, persaingan, dan persesuaian.

Pengertian Peran

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat. Artinya setiap individu memiliki peran masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran berarti perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (1992:102) peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya.

Soekanto (1992:140) menyebutkan bahwa suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu: a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi. c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan peran merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Sedangkan disfungsi peran berarti tidak berfungsinya dengan baik peran seseorang sesuai yang status diembannya.

Peran Keluarga/Ayah

Peran kepala keluarga merupakan status yang dimiliki oleh seorang ayah dalam sebuah keluarga yang menganut sistem

kekeluargaan patrilineal. Kepala keluarga adalah seorang pemimpin bagi sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari - hari. Kepala keluarga juga digunakan sebagai satuan dalam sensus untuk perhitungan jumlah keluarga di daerah tertentu.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni dalam Soe'oad (2004:44) pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedangkan wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*).

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Menurut Goode (2004: 143) sang ayah adalah tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang. Selain itu ayah juga harus memecahkan persoalan yang ada dilingkungan luar baik sosial maupun jasmaniah.

Keluarga (*Family*)

Keluarga (*family*) menurut ahli sosiologi Burgess dan Locke dalam Simanjuntak B. A (2013:—2) adalah sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan, darah, atau adopsi mendirikan satu rumah tangga, berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial yang diakui, sebagai suami dan istri, ibu dan bapak, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan menciptakan kebiasaan atau kebudayaan bersama. Menurut Horton dan Hunt (1999: 267) keluarga adalah lembaga sosial yang ada dalam masyarakat yang terdiri oleh ayah, ibu, dan anak-anak.

Koentjaraningrat dalam Hakim (2013: 76) menjelaskan kajian Antropologi menyebutkan keluarga adalah kelompok yang terikat dalam hubungan perkawinan dan darah. Hubungan perkawinan dan darah itu akan menghadirkan sebuah keluarga yang terdiri dari seorang (ayah), istri (ibu) dan anak-anak. Sementara menurut Mulyono dalam Yigibalom (2013: 3) bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan wadah/tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam pengawasan/bimbingan serta tanggungjawab kedua orang tuanya.

***Lopo Kopi* atau Warung Kopi**

Warung Kopi dalam bahasa suku Batak Mandailing adalah *Lopo kopi*. *Lopo kopi* merupakan salah satu wadah terjadinya interaksi sosial antara penjual dengan pengunjung *Lopo kopi*. Selain itu interaksi juga terjadi antara pengunjung yang satu dengan pengunjung lainnya di *Lopo kopi*. *Lopo kopi* atau Warung kopi adalah tempat yang menyediakan minuman kopi dan berbagai jenis minuman lainnya. Selain itu *lopo kopi* atau warung kopi juga menyediakan berbagai jenis makanan dan fasilitas yang menunjang hiburan, kepentingan pengunjung.

Lopo kopi juga merupakan tempat di mana berkumpulnya orang-orang yang sekedar bersantai ataupun melakukan aktifitas diskusi. Pada dasarnya warung kopi identik dengan kalangan-kalangan paruh baya, hal ini didasari karena pelanggan-pelanggan yang sering berada di warung kopi merupakan orang-orang yang sudah paruh baya. Namun seiring perkembangan zaman warung kopi tidak hanya di minati oleh kalangan-kalangan tertentu saja tapi sudah mencakup berbagai elemen, mulai dari orang tua, remaja, bahkan anak-anak pun sering berada di warung kopi (Fandi, 2011).

Crick dalam Novitayani (2014:—4) menyatakan sejumlah penelitian di belahan dunia bahkan melihat fenomena warung kopi sebagai “tempat ketiga” setelah rumah dan kantor, sebagai sebuah institusi yang memungkinkan interaksi sosial terjadi di dalamnya. Selain itu, pertumbuhan dari sebuah organisasipun melihat adanya keuntungan yang diperoleh dari fenomena “tempat ketiga” ini terhadap peluang dan keuntungan bagi hubungan sebuah organisasi dengan para karyawannya dalam melihat kebutuhan publik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:—4) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Sesuai dengan penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin memperoleh data/informasi mendalam tentang Dampak *Lopo Kopi* Terhadap Peran Kepala Keluarga Perspektif Robert King Merton di Desa Mandasip Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Adapun subjek penelitian ini adalah kepala keluarga yang sering dan lama berada di *lopo kopi* dan mengalami disfungsi peran dalam keluarga yang dipimpinnya. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Sehingga diperoleh informan yang berjumlah 12 orang yakni 5 orang kepala keluarga yang berada di *lopo kopi* yang mengalami disfungsi peran dalam keluarga, 1 orang pemilik *lopo kopi*, 2 orang pelanggan *lopo kopi*, 3 anggota keluarga yakni istri, anak, dan 2 orang masyarakat yang memberikan persepsi terhadap disfungsi kepala keluarga dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Kepala Keluarga di *Lopo Kopi*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas artinya kegiatan atau kerja. Sedangkan menurut Anton M. Mulyono aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktifitas. Jadi aktivitas kepala keluarga adalah segala kegiatan yang dilaksanakan kepala keluarga baik secara jasmani atau rohani di *lopo kopi*.

Berbagai aktivitas dilaksanakan kepala keluarga di *lopo kopi*, seperti “*ngopi*”, bermain catur, bermain kartu, bermain

bilyar, menonton televisi, bermain gitar dan kusuk - kusukan. Aktivitas yang dilakukan kepala keluarga di *lopo kopi* sesuai dengan hobi masing - masing. Selain itu intensitas waktu yang kepala keluarga di *lopo kopi* juga berbeda - beda. Namun dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan peneliti adalah kepala keluarga yang memiliki intensitas waktu yang cukup lama berada di *lopo kopi* dalam sehari semalam.

Pengamatan peneliti setiap kepala keluarga yang ada di *lopo kopi* memiliki intensitas waktu yang berbeda - beda dalam satu hari. Ada kepala keluarga yang hanya sebentar di *lopo kopi* sekitar 1- 3 jam dalam sehari semalam seperti minum kopi di pagi hari sebelum bekerja, minum manis dingin setelah bekerja seharian di sawah, bersantai menunggu waktu sholat maghrib tiba, *manuke/ markombur* di malam hari sambil main kartu dan sebagainya. Selain itu dari pengamatan peneliti ada juga kepala keluarga berada di *lopo kopi* dalam waktu yang lama.

Kegiatan atau aktivitas tersebut dapat berdampak pada peran kepala keluarga jika dilakukan dalam waktu lama. Hal tersebut juga mengganggu pekerjaan kepala keluarga sebagai penanggung jawab nafkah bagi keluarga yang dipimpinnya. Selain itu dapat

menimbulkan dan mendorong etos kerja yang rendah dalam diri kepala keluarga.

Secara struktural fungsional keluarga aktivitas kepala keluarga telah menciptakan ketergangguan fungsi peran kepala keluarga. Namun disii lain aktivitas tersebut dapat memberikan fungsi ekonomi bagi pemilik *lopo kopi*. Perdagangan yang ada di *lopo kopi* berjalan dengan baik.

Disfungsi Kepala Keluarga yang Berada di *Lopo Kopi*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata fungsi berarti kegunaan suatu hal, sedangkan, disfungsi adalah perihal tidak berfungsi secara normal atau terganggu fungsinya. Setiap anggota keluarga memiliki status dan perannya masing - masing. Seperti seorang suami atau ayah berkedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan peranannya mencari nafkah buat menghidupi semua keluarganya, sementara seorang istri atau ibu berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan berfungsi sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, anak-anak berkedudukan sebagai fihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak.

Tabel 1 : Intensitas Waktu Kepala Keluarga dalam Sehari Semalam

No	Nama Kepala Keluarga	Waktu di <i>Lopo kopi</i>	Waktu Bekerja	Waktu di Rumah
1	Darman Daulay	13 – 16 jam	< 4 jam	7 – 8 jam
2	Parlindungan Nasution	10 – 12 jam	< 4 jam	7 – 10 jam
3	Makmur Daulay	11 – 14 jam	< 3 jam	6 – 9 jam
4	Mara Naik Daulay	15 – 16 jam	< 2 jam	6 – 8 jam
5	Tongku Panusunan Nst	9 – 11 jam	< 4 jam	8 – 10 jam

Tabel diatas menggambarkan kepala keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di *lopo kopi* dan di rumah. Waktu bekerja sangat sedikit dilaksanakan kepala keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ke lima informan bahwa mereka lebih sedikit bekerja dibandingkan dengan ibu rumah tangga atau istri. Fungsi kepala keluarga dalam keluarga yang dipimpinnya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dari status dan peran yang diembannya.

Pandangan Robert K. Merton, tidak semua hal dalam sistem selalu fungsional, artinya tidak semua hal selalu memelihara

kelangsungan sistem. Beberapa hal telah menyebabkan terjadinya ketidakstabilan dalam sistem, bahkan dapat saja menyebabkan rusaknya sistem. Ini oleh Merton disebut dengan disfungsi.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini kepala keluarga sebagai bagian dari sistem sosial keluarga tidak fungsional sehingga menimbulkan kerusakan yakni berupa konflik peran antara istri dan suami. Terjadinya disfungsi kepala keluarga mengakibatkan ekonomi keluarga tidak berjalan maka untuk mengatasi masalah tersebut istri membantu suami bekerja. Namun yang terjadi peran mencari nafkah menjadi tugas utama bagi istri dan suami atau kepala keluarga melalaikan dan tidak mengerjakan fungsinya. *Lopo kopi* menjadi tempat yang nyaman bagi pelarian fungsi mencari nafkah kepala keluarga di desa Mandasip kecamatan Simangambat kabupaten Padang Lawas Utara. Walaupun demikian konflik yang terjadi bisa diatasi dengan adanya fungsi laten istri yakni mencari nafkah sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi.

Peran dan Tanggung Jawab Kepala Keluarga yang Sering ke *Lopo Kopi*

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh

kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat. Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Jadi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Kepala keluarga merupakan status yang dimiliki oleh seorang ayah dalam sebuah keluarga yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal. Kepala keluarga adalah seorang pemimpin bagi sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari – hari. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Berdasarkan wawancara diatas kepala keluarga tahu akan fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga yang dipimpinnya. Namun kepala keluarga tidak memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Hal tersebut

dibuktikan dengan tidak ada realisasi dan perwujudan untuk mencari nafkah kepala keluarga. Kepala keluarga juga berpendapat bahwa tugas mencari nafkah adalah tugas suami istri. Selain itu sebagai kepala keluarga ia berhak memimpin keluarga dan perintahnya yang harus ditatai oleh anggota keluarga lainnya termasuk mencari nafkah. Istri harus menerima perlakuan suami walaupun harus mengorbankan perasaan, tenaga dan pikiran. Istri sudah menerima kebiasaan suami ke *lopo kopi* setelah beberapa kali mengalami konflik.

Demi menjaga kestabilan struktur fungsional keluarga sebagai sistem sosial maka istri melaksanakan fungsi kepala keluarga dalam mencari nafkah. Sebagai bentuk penyesuaian dan penyelesaian konflik istri menerima kebiasaan kepala keluarga ke *lopo kopi* dan tidak menjalankan tanggung jawab sepenuhnya dalam mencari nafkah keluarga. Tindakan istri dalam hal ini didukung oleh prinsip dan pandangan bahwa konflik merupakan sebuah aib yang sangat memalukan bagi keluarga terutama pihak perempuan. Selain itu konflik yang berujung perceraian tidak sesuai dengan norma agama Islam sebagai pedoman hidup informan karena perceraian merupakan hal yang sangat di benci Tuhan.

Fungsi manifest kepala keluarga adalah mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun fungsi tersebut tidak terealisasi dan tidak sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan disfungsi kepala keluarga. Sesuai dengan pandangan Robert K. Merton dalam (Ritzer & Godman, 2005:141) suatu sistem sosial dapat memiliki dua fungsi yakni:

1. Fungsi manifest yakni fungsi yang diharapkan dan diakui.
2. Fungsi laten atau tersembunyi merupakan fungsi yang tidak diharapkan dan tidak diakui namun fungsional terhadap sistem tertentu.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini fungsi manifest kepala keluarga adalah mencari nafkah dan bertanggung jawab akan ekonomi keluarga. Namun fungsi tersebut tidak berjalan sehingga ibu rumah tangga atau istri yang membantu melaksanakan fungsi kepala keluarga merupakan fungsi latensi atau fungsi yang tidak diharapkan tetapi membawa dampak positive dan fungsional.

Pandangan masyarakat terhadap disfungsi peran kepala keluarga adalah masyarakat menganggap yang dilakukan oleh kepala keluarga tidak pantas dilakukan karena justru memberatkan bagi ibu rumah tangga, dan pekerjaan tersebut harusnya

menjadi tugas dan tanggung jawab seorang suami. Disisi lain ada pula masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh istri untuk menjalankan fungsi kepala keluarga tersebut pantas dilakukan karena bila ibu rumah tangga tersebut tidak melakukan pekerjaannya maka hidup mereka akan menjadi sangat sulit apalagi suami mereka tidak mau bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Mandasip Kecamatan Simangambat kabupaten Padang Lawas Utara maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan yakni: Ada berbagai aktivitas kepala keluarga di *lopo kopi* diantaranya *ngopi*, makan dan minum, bermain catur, bermain kartu, menonton televisi, bermain bilyar dan bermain gitar. Aktivitas tersebut dilakukan kepala keluarga untuk mengisi waktu ketika berada di *lopo kopi*.

Disfungsi kepala keluarga yang terjadi dalam keluarga adalah disfungsi mencari nafkah. Hal ini dikarenakan skill kepala keluarga dalam pertanian yang lebih rendah dibandingkan dengan istri atau ibu rumah tangga. Selain itu dipicu dengan kebiasaan kepala keluarga berada di *lopo kopi* dalam waktu lama. Kepala keluarga

memilih berdiam diri di *lopo kopi* dari pada bekerja disawah dan menderes juga diakibatkan rasa malas. Sehingga peran, fungsi kepala keluarga tidak berjalan dengan semestinya akibatnya istri menanggung peran kepala keluarga dalam mencari nafkah keluarga.

Kepala keluarga tahu akan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Namun kepala keluarga tidak sadar akan fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga yang dipimpinnya dalam mencari nafkah. Kepala keluarga berpendapat bahwa tugas mencari nafkah adalah tugas suami istri. Selain itu sebagai kepala keluarga ia berhak memimpin keluarga dan perintahnya yang harus ditatai oleh anggota keluarga lainnya termasuk mencari nafkah. Istri harus menerima perlakuan suami walaupun harus mengorbankan perasaan, tenaga dan pikiran. Istri sudah menerima kebiasaan suami ke *lopo kopi* setelah beberapa kali mengalami konflik. Konflik merupakan aib yang memalukan bagi keluarga khususnya keluarga besar perempuan. Oleh sebab itu demi menjaga kesetabilan struktur fungsional keluarga sebagai sistem sosial maka istri melaksanakan fungsi kepala keluarga dalam mencari nafkah. Berbagai persepsi yang ditunjukkan oleh masyarakat disatu sisi masyarakat menganggap yang

dilakukan oleh kepala keluarga tidak pantas dilakukan karena justru memberatkan bagi ibu rumah tangga, dan pekerjaan tersebut harusnya menjadi tugas dan tanggung jawab seorang suami. Disisi lain ada pula masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh istri untuk menjalankan fungsi kepala keluarga tersebut pantas dilakukan karena bila ibu rumah tangga tersebut tidak melakukan pekerjaannya maka hidup mereka akan menjadi sangat sulit apalagi suami mereka tidak mau bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus* Embart Nugroho: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi dipublikasikan.
- Fahrizal, M. 2014. " *KEDAI KOPI* " (*Studi Etnografis Aktifitas dan Peran Kedai* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hakim, Khairul. 2013. "*Keluarga Melayu yang Harmonis dalam Telisik*
- Harimsyah, Ganjar. Dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta:
- Horton, Paul B dan Chester L.Hunt. 1993. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O.(penyunting). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia.

- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mufidah Ch. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mulyono, Bambang. 1986. *Kenakalan Anak-Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Novitayani. 2014. *“Warung Kopi Sebagai Sarana Komunikasi dan Sumber*
- Poloma, margaret.2010. *Sosiologi Kontemporer*. PT Rajagrafindo persada :Jakarta
- Pramono, Didi. 2013. *Anatomi Teori Talcott Parsons*. Social Science Education Department Postgraduate Program Semarang State University.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George & Godman, J. Douglas. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta :
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *“Harmonious Family*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi SuatuPengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sunarto, kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. FE Universitas Indonesia: jakarta
- Spradley. 2008. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Zaitunah Subhan, 2005. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: LKIS Pelangi